

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kedudukan perempuan di Indonesia dari waktu ke waktu menunjukkan adanya perubahan. Pada mulanya ia mempunyai tempat yang sangat baik, dengan posisi derajat yang sama baiknya pula. Sejarah menunjukkan bukti-bukti tentang hal ini. Misalnya hampir di seluruh daerah di Indonesia pernah mengalami pengaruh besar dari penguasaan perempuan dalam pemerintahan, secara eksplisit maupun implisit. Sebagai contoh, hadirnya ratu di kebudayaan yang ada di Jawa. Semua bukti mendukung adanya kedudukan perempuan dalam kelompok-kelompok masyarakat Indonesia yang tradisional, perempuan selalu mempunyai kesempatan untuk menempati jabatan tertentu (Hamka, 2009: 33)

Kehadiran Kartini mampu mengangkat harkat dan martabat perempuan pada masanya. Kartini menjadi simbol perjuangan perempuan untuk melawan kesewenang-wenangan para penjajah terhadap kaum perempuan pribumi. Dari perjuangan Kartini itulah, sampai sekarang kita sering memperingatinya setiap tanggal 21 April.

Di dalam masyarakat patriarkis dan dalam negara yang menerapkan konsep patriarki, ideologi bertolak dari pengalaman, sudut pandang, kepentingan, dan nilai-nilai dari laki-laki. Proses pemaknaan yang akhirnya dilakukan oleh masyarakat terhadap kaum perempuan kemudian pemaknaan tersebut mengalami

pereduksian, yang akhirnya akan menempatkan bahwa laki-laki pada posisi utama dan kaum perempuan pada posisi terpinggirkan.

Perempuan sendiri, menurut Gorys Keraf (dalam skripsi Ratu Arti Wulansari, 2015: 2) secara epistemologis berasal dari kata *pu* kemudian menjadi *mpu* lalu *empu* yang juga berarti tuan, orang yang dihormati atau ahli dalam satu bidang, kemudian juga berarti pemilik. Perempuan dapat diartikan sebagai orang yang dihormati kemudian orang yang dimiliki. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perempuan diartikan sebagai seseorang (manusia) yang dapat melahirkan anak, menyusui, dengan kata lain lebih kepada aspek-aspek biologis.

Media massa secara sederhana bisa diartikan sebagai alat, saluran, medium, atau sarana yang digunakan dalam proses komunikasi massa. Secara umum media massa terbagi atas tiga bagian: cetak (koran, majalah, tabloid, buletin), elektronik (televisi dan radio) dan online (situs web). Adapun fungsi media massa secara umum yakni untuk informasi, hiburan, mendidik, dan kontrol sosial. Adapun menurut Jay Black dan Federick C. Whitney (dalam Nurudin, 2008) fungsi komunikasi massa antara lain: (1) *to inform* (menginformasi), (2) *to entertain* (memberi hiburan), (3) *to persuade* (membujuk), dan (4) *transmission of the culture* (transmisi budaya).

Di Indonesia, pengaruh media cetak masih dapat terlihat pengaruhnya dalam hal membentuk pandangan publik atau transmisi budaya. Salah satunya yakni wacana tentang perempuan yang mulai dimunculkan. Banyak pemberitaan-pemberitaan positif yang mencoba dihadirkan oleh media massa terhadap perempuan. Konsep itu tentunya berlandaskan pada upaya media massa untuk

memberikan kontribusi dalam pemberdayaan perempuan. Ruang apresiasi bagi perempuan diperluas. Menurut Eriyanto, dalam teks yang terdapat dalam media massa menjadi saluran untuk mengunggulkan diri suatu kelompok dibanding kelompok lain. Melalui media massa, sosok perempuan seringkali dijadikan objek pemberian makna terhadap selera di masyarakat.

Harian Umum *Pikiran Rakyat* merupakan salah satu media massa yang ada di Jawa Barat. Walaupun posisinya sebagai media regional, tetapi dengan segmentasi pembaca masyarakat Jawa Barat yang notabene 1/5 penduduk Indonesia ada di wilayah ini, membuat "PR" memiliki pengaruh tersendiri dalam pemberitaannya. Surat kabar yang didirikan sejak 24 Maret 1966 ini, seperti dikutip dari laman *id.wikipedia.org*, berhasil memantapkan diri sebagai korannya orang Jawa Barat sekaligus yang terbesar di provinsi ini. Kini "PR" pun memiliki anak perusahaan yang juga bergerak di bidang penerbitan pers, di antaranya yakni *Galamedia* (beredar di Bandung, Cimahi, Soreang, Lembang), *Kabar Cirebon* (beredar di Kuningan, Majalengka, Indramayu), *Kabar Banten* (beredar di Cianjur, Sukabumi, Bogor dan seluruh Banten), dan *Kabar Priangan* (Sumedang, Garut, Tasikmalaya, Ciamis).

Di Harian Umum *Pikiran Rakyat* terdapat satu rubrik khusus yang secara eksklusif mengangkat tentang sosok-sosok perempuan, yaitu terdapat pada Rubrik *Geulis* yang terbit setiap hari Minggu. Berdasarkan pengamatan terhadap 8 tulisan bergaya *feature* yang disajikan pada rubrik *Geulis* selama Februari – Maret 2016, *Geulis* banyak mengangkat tentang perempuan yang punya prestasi, berkarir, menginspirasi, berpenampilan menarik, berpendidikan tinggi, perempuan yang

sukses di suatu bidang tertentu dengan kelas sosial menengah ke atas, yang jarang dimiliki oleh perempuan lain. Sehingga khalayak (pembaca) dianggap perlu untuk mengetahuinya, dan menjadi motivasi tersendiri agar bisa seperti tokoh yang ditampilkan tersebut.

Misalnya sosok Dina Novia Faisal (*Pikiran Rakyat* edisi Minggu, 20 Maret 2016). Ia direpresentasikan sebagai perempuan yang memiliki karir sukses di dunia *marketing communication* dengan menjadi manajer di sebuah hotel ternama di Bandung. Kesuksesannya itu diraihinya berkat pengalaman organisasi dan banyak mengadakan *event-event* di kampusnya. Terlepas walaupun keinginannya adalah menjadi dokter, ia tetap menyenangi pekerjaannya saat ini. Representasi yang coba wartawan tulis tentang Dina adalah, sebagai seorang wanita karir yang sukses dalam bidang *marketing communication*. Ia juga fasih berbahasa Inggris, dan sosok yang tak setengah hati dalam menjalankan perannya.

Contoh lainnya yaitu Indriati Rusmana (*Pikiran Rakyat* edisi Minggu, 21 Februari 2016) yang berkarir di dunia *fashion* hijab. Dalam tulisannya, wartawan menceritakan bagaimana kisah Indrianti dalam merintis karirnya sebagai disainer baru yang belum terlalu terekspose oleh publik. Wartawan mencoba merepresentasikan Indriati sebagai sosok wanita berani berkarir di tengah persaingan industri *fashion* hijab dengan karya-karyanya yang khas bermateril denim. Selain itu wartawan merepresentasikan bahwa lewat hobi Indrianti, yaitu belanja, menjadi inspirasinya dalam berkiprah di dunia *fashion*.

Dari beragam tulisan yang diamati sejak Februari - Maret 2016, *Geulis* mencoba merepresentasikan perempuan melalui berbagai kriteria-kriteria tersebut

sehingga menciptakan suatu standar yang dapat merepresentasikan perempuan di rubrik *Geulis* mewakili realitas perempuan Indonesia.

Istilah representasi sendiri menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan (Eriyanto, 2001:113). Media massa dalam hal ini berperan sebagai agen normalisasi subordinasi dan ketimpangan posisi perempuan dalam relasi gender. Melalui media massa perempuan dijadikan komoditi yang merupakan wacana pemberian “makna” penciptaan ilusi dan manipulasi sebagai cara untuk mendominasi selera masyarakat. Secara perlahan-lahan, media membentuk opini publik, keyakinan individu, bahkan persepsi diri pribadi atau setiap orang. Media massa mempunyai dampak yang sangat berarti pada proses sosialisasi masyarakat.

Setiap media massa mempunyai tujuan tertentu ketika menempatkan sebuah pemberitaan—termasuk dalam hal ini pemberitaan tentang perempuan di Rubrik *Geulis*. Menurut Onong Uchjaya Effendy (1993: 55) tujuan komunikasi massa atau media massa secara umum yaitu untuk mengubah sikap (*to change the attitude*), merubah opini atau pendapat atau pandangan (*to change the opinion*), mengubah perilaku (*to change the behavior*) dan mengubah masyarakat (*to change the society*).

Dalam hal merubah pendapat, ketika media massa terus mengangkat sebuah pemberitaan, tentu lambat laun masyarakat akan terkontruks pandangannya. Oleh karenanya dalam konteks itu, setiap media massa mempunyai wacana tersendiri dalam mengangkat sebuah isu. Termasuk Harian Umum *Pikiran Rakyat* dalam Rubrik *Geulis*.

Analisis Norman Fairclough menjadi menarik untuk dilakukan pada penelitian ini. Sebab dalam analisis ini didasarkan pada pernyataan besar, bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Fairclough berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengkombinasikan tradisi analisis tekstual—yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup—dengan konteks masyarakat yang lebih luas.

Norman Fairclough membangun suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada *linguistic* dan pemikiran sosial dan politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Oleh karena itu model yang dikemukakan oleh Fairclough ini sering juga disebut sebagai model perubahan sosial (*social change*). Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi: teks, praktik wacana (*discourse practice*), dan praktik sosial-budaya (*sociocultural practice*) (Eriyanto, 2001: 208-289). Atas dasar latar belakang tersebut, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yakni “Bagaimana perempuan direpresentasikan pada rubrik *Geulis* di Harian Umum *Pikiran Rakyat* edisi Februari – Maret 2016?”

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis membatasi pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi perempuan dalam aspek tekstual pada rubrik *Geulis* di Harian Umum *Pikiran Rakyat* edisi Februari – Maret 2016?
2. Bagaimana aspek praktik wacana yang ditampilkan pada rubrik *Geulis* di Harian Umum *Pikiran Rakyat* edisi Februari – Maret 2016?
3. Bagaimana aspek praktik sosial-budaya pada rubrik *Geulis* di Harian Umum *Pikiran Rakyat* edisi Februari – Maret 2016?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- A. Untuk mengetahui bagaimana representasi perempuan dalam aspek tekstual pada rubrik *Geulis* di Harian Umum *Pikiran Rakyat* edisi Februari – Maret 2016.
- B. Untuk mengetahui bagaimana aspek wacana yang ditampilkan pada rubrik *Geulis* di Harian Umum *Pikiran Rakyat* edisi Februari – Maret 2016.
- C. Untuk mengetahui bagaimana aspek praktis sosial-budaya pada rubrik *Geulis* di Harian Umum *Pikiran Rakyat* edisi Februari – Maret 2016.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Peneliti berharap penelitian tentang representasi perempuan pada rubrik *Geulis* di Harian Umum *Pikiran Rakyat* edisi Februari - Maret 2016 bisa menambah referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya, terutama penelitian di bidang komunikasi dan media massa.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi kajian kritis mengenai pemosisian perempuan di media massa, khususnya di surat kabar agar pihak redaksi media bisa selektif memilih pemberitaan dan memberikan sisi positif bagi perempuan dalam industri media massa di Indonesia. Semoga penelitian ini pun bisa menjadi masukan agar nantinya media massa bisa lebih baik dalam membuat wacana, sebab sebagaimana salah satu fungsi media adalah sebagai pembangun masyarakat.

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1 Tinjauan Penelitian Sejenis

Berdasarkan studi pustaka terhadap penelitian terdahulu, ditemukan beberapa penelitian tentang representasi yang menggunakan analisis wacana kritis dengan menggunakan metode kualitatif.

Tabel 1.1
Kajian Penelitian Sejenis

Nama, tahun dan judul penelitian	Tujuan	Metode	Hasil	Perbedaan
Mohammad Andi Perdana, 2011, Wacana pluralism di Kompas ¹	Penelitian ini bertujuan mengetahui representasi mengenai pluralism dalam rubric	Metode Penelitian Kualitatif dengan menggunakan analisis	Hasil penelitian ini menunjukkan wacana pluralism direpresentasikan melalui pilihan kata, tata bahasa dan analisis	Perbedaan dengan penelitian Andi Perdana yakni terdapat pada tujuan penelitian, dan objek penelitian yang akan diteliti. Sementara

¹ Mohammad Andi, *Wacana Pluralism di Kompas*, Skripsi tidak diterbitkan (Bandung: Universitas Padjajaran, 2011)

	“Kehidupan” edisi 5 September tentang kerukunan umat beragama di Pegayaman.	wacana Norman Fairclough	hubungan serta identitas yang menyusun tulisan. Wartawan memaknai pluralism sebagai ideology yang perlu dibela untuk menuju masyarakat plural di Indonesia ke yang lebih damai	peneliti akan melakukan penelitian tentang representasi perempuan dengan obyek penelitian yaitu Harian Umum <i>Pikiran Rakyat</i> .
Dimas Dito Dwi Putranto, 2013, Representasi Sosok Guru Honorer di Harian Umum <i>Kompas</i> edisi 5-7 Maret 2012. ²	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dimensi teks, dimensi praktik wacana, dan dimensi praktik sosio-kultural representasi sosok guru honorer dalam Harian Umum <i>Kompas</i> edisi 5-7 Maret 2012.	Metode penelitian kualitatif dengan analisis wacana kritis Norman Fairclough	Hasil penelitian ini menunjukkan sosok guru honorer direpresentasikan melalui pilihan kata, tata bahasa dan analisis hubungan serta identitas yang menyusun tulisan. Kompas memaknai sosok guru honorer sebagai sosok yang memiliki loyalitas tinggi dan penuh pengabdian di dalam dunia pendidikan.	Penelitian Dimas Dito Putranto terdapat perbedaan yakni pada obyek penelitian yaitu Kompas, dan tujuan penelitian yang akan diteliti yaitu tentang representasi guru. Sementara penelitian ini dilakukan pada Harian Umum <i>Pikiran Rakyat</i> dengan tujuan mengetahui representasi perempuan.
Fitria, 2012, Representasi Komunitas Punk di Rubrik “Intermezzo	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dimensi teks, dimensi praktik	Metode penelitian kualitatif dengan analisis wacana	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi komunitas punk dalam dimensi teks menggambarkan	Penelitian Fitria juga berbeda, yakni terdapat pada obyek penelitian dan tujuan penelitian yang ingin diteliti.

² Dimas Dito Dwi, *Representasi Guru Honorer di Harian Umum Kompas*, Skripsi tidak diterbitkan (Bandung: Universitas Padjajaran, 2013)

<p>” dalam MBM Tempo edisi 13-19 Februari 2012.³</p>	<p>wacana, dan dimensi praktik sosio-kultural representasi komunitas punk dalam MBM Tempo edisi 13-19 februari 2012</p>	<p>kritis model Normal Fairclough</p>	<p>bahwa Tempo memiliki kesamaan ideology dan pandangan dengan komunitas punk. Pada dimensi praktik wacana menunjukkan bahwa Tempo tampil sebagai jembatan antara komunitas punk dengan masyarakat. Dimensi sosio-kultural menunjukkan wacana tersebut timbul setelah terjadi penangkapan para punker di Aceh.</p>	
<p>Diana Siti Rahmawati, 2012, Representasi Korban Bencana Lumpur Sidoarjo Melalui Tayangan Yang Terlupakan tvOne.⁴</p>	<p>Mengetahui representasi korban bencana Lumpur Lapindo dalam Tayangan <i>Yang Terlupakan</i> episode Sebuah</p>	<p>Metode Penelitian Kualitatif dengan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough</p>	<p>Pada level teks, penggunaan kata-kata, tata bahasa, relasi dan identitas wartawan menempatkan para korban bencana sebagai orang yang beruntung karena telah mendapat ganti rugi. Level praktik wacana, reporter</p>	<p>Pada penelitian Diana Siti Rahmawati juga mempunyai perbedaan, yakni terdapat pada obyek penelitian dan tujuan penelitian yang ingin dicapai.</p>

³ Fitria, *Representasi Komunitas Punk di Rubrik Intermezzo*, Skripsi tidak diterbitkan (Bandung: Universitas Padjajaran, 2012)

⁴ Dina Siti Rahmawati, *Representasi Korban Bencana Lumpur Sidoarjo Melalui Tayangan Yang Terlupakan tvOne*, Skripsi tidak diterbitkan (Bandung: Universitas Padjajaran, 2012)

	Cerita (25 Mei 2011).		memandang penanganan bencana lumpur sidoarjo telah dilakukan dengan baik melalui penggambaran mengenai para korban yang mendapat bantuan. Pada level sosio-kultural, tvOne memandang permasalahan Lumpur Sidoarjo telah selesai, berbeda dengan wacana yang berkembang di masyarakat.	
Ratu Arti Wulansari, 2015, Representasi Perempuan di Rubrik Soca Harian Umum Kompas ⁵	Mengetahui bagaimana <i>Kompas</i> sebagai salah media nasional melalui Rubrik Soca merepresentasikan perempuan dengan kriterianya untuk mewakili realitas perempuan	Metode Penelitian Kualitatif dengan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough	Hasil penelitian berdasarkan analisis teks diketahui bahwa kosakata dan tata bahasa yang digunakan merepresentasikan perempuan aktif, kelas menengah, berpendidikan, berprestasi, dan menarik. Berdasarkan analisis produksi teks terlihat wartawan	Penelitian Ratu Arti Wulansari punya persamaan untuk mengetahui representasi perempuan, akan tetapi mempunyai perbedaan yakni, terdapat pada obyek penelitian yang dilakukan. Ratu mengambil Kompas sementara penelitian ini mengambil HU Pikiran Rakyat sebagai obyek penelitian.

⁵ Ratu Arti Wulansari, *Representasi Perempuan di Rubrik Soca Harian Umum Kompas*, Skripsi tidak diterbitkan (Bandung: UIN SGD Bandung, 2015)

	Indonesia.		<p>memproduksi tulisan dipengaruhi oleh pengalaman dan ideologi yang mereka miliki. Dilihat dari level sosio-kultural ada beberapa aspek yang berpengaruh dalam level ini, tentang kesadaran media yang mulai memberikan ruang terhadap wacana perempuan. Selain itu adanya keadaan institusional <i>Kompas</i> yang memiliki ketentuan dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan. Serta dipengaruhi oleh aspek sosial tentang banyaknya pemberitaan soal perempuan.</p>	
--	------------	--	--	--

1.6.2 Kerangka Pemikiran

Sebuah wacana dapat menjadi sarana sekaligus media bagi satu kelompok yang memiliki dominasi dibandingkan dengan kelompok lain. Dalam kondisi ini, menurut Mahmudah (2012:138) representasi menjadi aspek yang penting. Sebab melalui representasi dominasi itu bisa terlihat.

Istilah Representasi sendiri menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan (Eriyanto, 2001:113). Media massa dalam hal ini berperan sebagai agen normalisasi subordinasi dan ketimpangan posisi perempuan dalam relasi gender.

Melalui media massa perempuan dijadikan komoditi yang merupakan wacana pemberian “makna” penciptaan ilusi dan manipulasi sebagai cara untuk mendominasi selera masyarakat. Secara perlahan-lahan, media membentuk opini publik, keyakinan individu, bahkan persepsi diri pribadi atau setiap orang. Media massa mempunyai dampak yang sangat berarti pada proses sosialisasi masyarakat (Mahmudah: 2012: 139).

Maksudnya adalah, melalui media massa persepsi terhadap perempuan bisa diubah. Perempuan yang semula selalu ter subordinasi atau mendapat penilaian negatif akibat adanya budaya patriarki, dengan hadirnya media massa anggapan itu bisa dikikis. Perempuan bisa mempunyai pandangan yang baik, dengan pemberitaan-pemberitaan positif terhadap perempuan. Sebagaimana wacana keadilan gender yang sedang berkembang dewasa ini.

Jhon Fiske (Eriyanto, 2001: 113-115) menjelaskan bahwa dalam pemberitaan, ada tiga proses yang dihadapi penulis saat menampilkan objek,

peristiwa, gagasan, kelompok, atau seseorang. Pada level *pertama*, adalah bagaimana peristiwa yang ditandakan (*encode*) sebagai realitas. Level *kedua*, adalah bagaimana realitas itu digambarkan, melalui pemakaian kata, kalimat atau proposisi, grafik, dan sebagainya. Pada level *ketiga*, bagaimana peristiwa tersebut diorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial seperti kelas sosial, atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat. Misalnya budaya patriarki yang menganggap laki-laki mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada perempuan.

Dalam banyak kasus, menurut Sobur (2015: 36), pemberitaan media terutama yang berhubungan dengan peristiwa yang melibatkan pihak dominan, selalu disertai penggambaran buruk pihak yang kurang dominan. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika wanita, kaum buruh, dan petani seringkali digambarkan dengan pemaknaan yang buruk.

Media massa dalam sistem budaya patriarki harus dilihat sebagai agen yang justru mendefinisikan realitas sosial. Posisi perempuan sendiri, sebagaimana yang direfleksikan oleh media massa, tak banyak berubah. Perempuan hanyalah pelengkap dalam dunia laki-laki (Mahmudah: 2012:139). Gagasan itu kemudian sampai sekarang tetap ada dan bertahan sebab terjadi kesediaan kolektif untuk menerima dan mempertahankan gagasan tersebut. Yang menjadi pertanyaan kemudian adalah, mengapa perempuan seringkali dianggap sebagai obyek komoditi utama, juga sebagai industri bisnis yang memiliki peranan besar terhadap keberlangsungan sebuah pemberitaan. Misalnya, pembaca akan lebih

tertarik jika ada sosok-sosok perempuan yang “*good looking*”, yang ditampilkan oleh media massa.

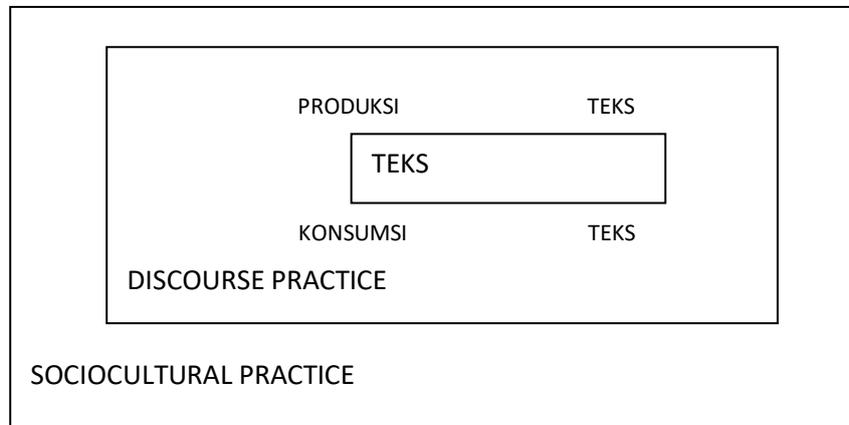
Dalam penelitian ini, Harian Umum *Pikiran Rakyat* melalui rubrik *Geulis* tentu mempunyai sebuah representasi tentang perempuan yang ingin digambarkan kepada khalayak. Dengan hadirnya rubrik ini pula tentu *Pikiran Rakyat* mempunyai wacana tersendiri terhadap sosok-sosok perempuan yang dihadirkan. Pada penelitian ini pertanyaan-pertanyaan tersebut akan diketahui.

Pada penelitian ini pula, penulis menggunakan pisau analisis dengan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Analisis ini didasarkan pada pernyataan besar, bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Fairclough berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengkombinasikan tradisi analisis tekstual—yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup—dengan konteks masyarakat yang lebih luas.

Norman Fairclough membangun suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada *linguistic* dan pemikiran sosial dan politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Oleh karena itu model yang dikemukakan oleh Fairclough ini sering juga disebut sebagai model perubahan sosial (*social change*).

Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi: teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Ketiga dimensi tersebut dalam digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1 Dimensi Norman Fairclough



Sumber: Eriyanto, 2001: 288

1. Teks

Fairclough melihat teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antarobjek didefinisikan. Ada tiga elemen dasar dalam model Fairclough, yang dapat digambarkan dalam table berikut.

Tabel 1.2

Struktur analisis wacana dimensi teks Norman Fairclough

Unsur	Yang Ingin Dilihat
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apa pun ditampilkan dan digambarkan dalam teks berupa representasi dalam anak kalimat, representasi dalam kombinasi anak kalimat, representasi dalam rangkaian antarkalimat.
Relasi	Bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipasi berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Identitas	Bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

Sumber: Eriyanto, 2001:289

Dari uraian tersebut, sajian berita tentang perempuan dalam rubrik *Geulis* di Harian Umum *Pikiran Rakyat* tentunya mempunyai karakteristik tersendiri dalam penyajiannya. Mengacu kepada struktur dimensi teks yang dijelaskan Norman Fairclough, maka untuk mengetahui topik tulisan yang diangkat dalam pemberitaan tersebut bisa diteliti pada representasi dalam anak kalimat, representasi dalam kombinasi anak kalimat, representasi dalam rangkaian antarkalimat.

2. Praktik Wacana (*Discourse Practice*)

Analisis *discourse practice* memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus, yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi. Teks berita melibatkan praktik diskursus yang rumit dan kompleks. Praktik wacana inilah yang menentukan bagaimana teks tersebut dibentuk. Dalam pandangan Fairclough, ada dua sisi dari praktik diskursus tersebut. Yakni produksi teks (di pihak media) dan konsumsi teks (di pihak khalayak).

Produksi teks berhubungan dengan bagaimana pola rutinitas pembentukan berita di meja redaksi. Proses ini melibatkan banyak orang dan banyak tahapan dari wartawan di lapangan, redaktur, editor bahasa sampai bagian pemasaran. Sementara untuk konsumsi teks, berbicara bagaimana sebuah berita (dalam produksinya) turut melibatkan khalayak (pembaca) sebagai faktor mengapa sebuah berita diturunkan.

Sejalan dengan itu, pada penelitian ini, pemberitaan sosok-sosok perempuan yang ditampilkan dalam rubrik *Geulis* di Harian Umum

Pikiran Rakyat akan diteliti lewat wawancara kepada wartawan, redaktur atau pihak lain yang dirasa perlu (untuk aspek produksi teks) dan melakukan wawancara kepada pembaca setia Harian Umum *Pikiran Rakyat* terkhusus di rubrik *Geulis* (untuk aspek konsumsi teks).

3. Praktik Sosio-Kultural (*Sociocultural Practice*)

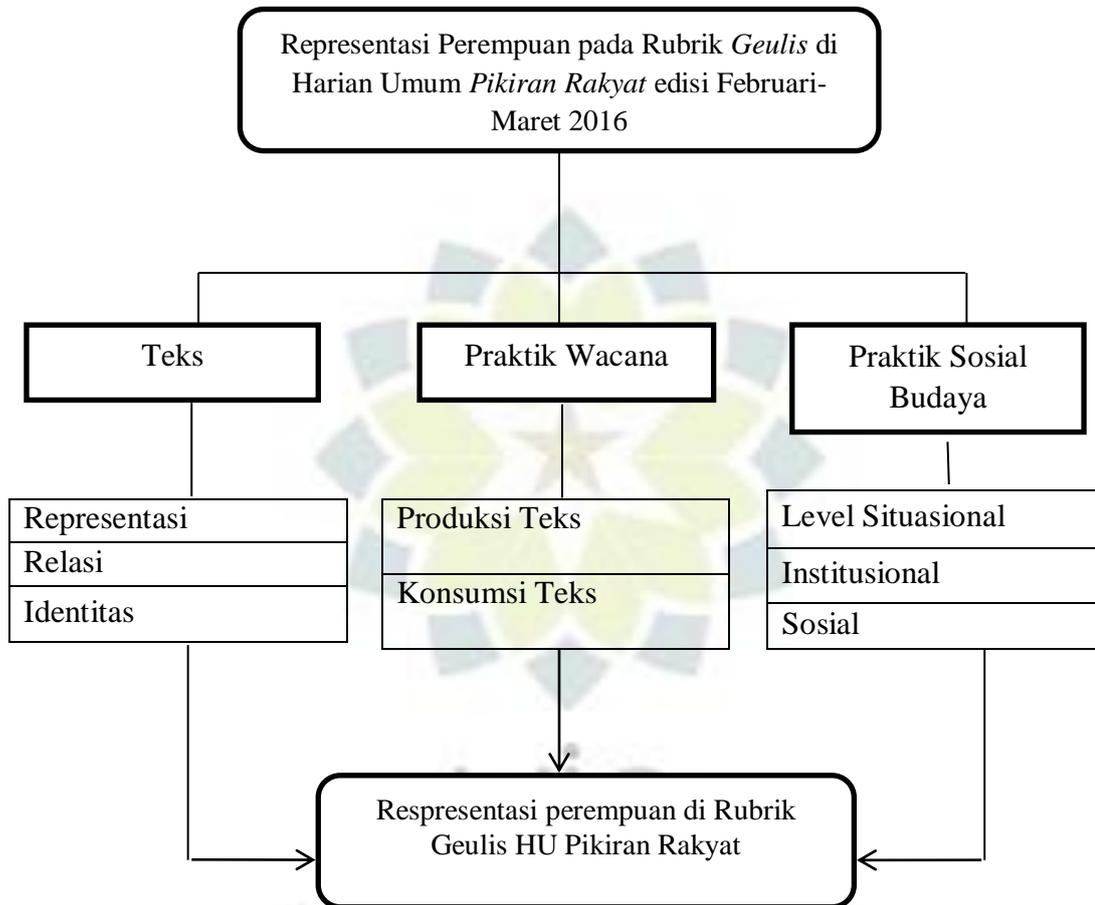
Analisis praktik sosial-budaya didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media memengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media. Ruang redaksi atau wartawan bukanlah bidang atau kotak kosong yang steril, tetapi sangat ditentukan oleh factor di luar dirinya. *Sociocultural practice* ini memang tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Pada dimensi ini, Fairclough membuat tiga level analisis pada *sociocultural practice*, yaitu level situasional, institusional, dan sosial.

Berdasarkan dimensi praktik sosial-budaya yang menganalisa bagaimana wacana terhadap suatu pemberitaan juga dipengaruhi oleh konteks sosial, maka pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengaruh sosial-budaya yang berkembang di masyarakat dapat memengaruhi produksi pemberitaan tentang representasi perempuan pada rubrik *Geulis* di Harian Umum *Pikiran Rakyat*.

Untuk lebih memudahkan dalam memahami alur kerangka pemikiran, berikut ini gambar skema alur kerangka pemikiran yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

Gambar 1.2

Sekma Alur Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah dari Eriyanto, 2001: 289-325

1.7 Langkah-langkah Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2009:1) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti menjadi instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Adapun dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti berharap bisa menemukan pengetahuan seluas-luasnya tentang obyek yang akan diteliti. Dengan metode kualitatif pula, peneliti berharap segala permasalahan bisa ditemukan jawabannya.

Adapun paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan paradigma dengan pendekatan kritis. Paradigma kritis muncul atas dasar kritik terhadap pendekatan positivistik yang berkembang di wilayah Amerika Serikat, yang menekankan bahwa proses komunikasi sebagai proses yang netral. Paradigma kritis sendiri muncul dan berkembang dari pemikiran mahzab Frankfurt, Jerman.

Menurut Eriyanto (2001:48) paradigma kritis melihat bahwa media bukanlah saluran yang bebas dan netral. Media justru dimiliki oleh kelompok tertentu dan digunakan untuk mendominasi kelompok yang tidak dominan. Paradigma kritis melihat struktur sosial sebagai konteks yang sangat menentukan realitas, proses, dan dinamika komunikasi, termasuk komunikasi massa. Bagi

aliran ini, penelitian komunikasi massa yang mengabaikan struktur sosial sebagai penelitian yang ahistoris.

Dalam penelitian ini, peneliti memutuskan menggunakan analisis wacana model Norman Fairclough yang memfokuskan penelitian pada tiga dimensi, yaitu dimensi teks, dimensi wacana (*discourse practice*), dan dimensi praktis sosial-budaya (*sociocultural practice*). Menurut peneliti, model ini paling cocok dilakukan dalam penelitian kali ini. Sebab ketiga fokus penelitian yang akan digunakan dapat menjawab semua permasalahan yang dihadapi.

Melalui analisis wacana kita tidak hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi bagaimana pesan itu disampaikan. Apakah lewat kata, frasa, kalimat, metafora macam apa berita itu disampaikan. Oleh karenanya lewat analisis wacana akan diketahui makna yang tersembunyi dalam sebuah teks.

Sobur (2015:70) melihat analisis wacana lebih menekankan pada pemaknaan teks, ketimbang penjumlahan unit kategori seperti dalam analisis isi. Dasar dari analisis wacana adalah interpretasi, karena analisis wacana merupakan bagian dari metode interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti. Begitupun dalam penelitian ini, teks-teks yang ada di rubrik *Geulis* Harian Umum *Pikiran Rakyat*, akan dianalisis untuk kemudian ditafsirkan/interpretasi bagaimana pemaknaan yang terlihat dalam setiap pemberitaan yang disajikan.

1.7.2 Jenis Data

Jenis data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

- A. Data aspek tekstual berupa tulisan di Rubrik *Geulis* Harian Umum *Pikiran Rakyat* edisi Februari – Maret 2016.
- B. Data aspek praktik wacana yang ditampilkan pada Rubrik *Geulis* Harian Umum *Pikiran Rakyat* edisi Februari – Maret 2016.
- C. Data aspek praktik sosial-budaya pada Rubrik *Geulis* Harian Umum *Pikiran Rakyat* edisi Februari – Maret 2016.

1.7.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua macam yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Kedua sumber data ini memiliki kesinambungan dan akan mampu menjelaskan bagaimana representasi perempuan apa yang ingin ditampilkan Harian Umum *Pikiran Rakyat* pada rubrik *Geulis* selama Februari – Maret 2016.

A. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang diambil dalam penelitian ini berasal dari tulisan *feature* yang ada pada rubrik *Geulis* di Harian Umum *Pikiran Rakyat* edisi Februari – Maret 2016 sebanyak 8 tulisan. Berikut ini adalah daftar tulisan yang akan diteliti:

Tabel 1.3

Tulisan rubrik *Geulis* edisi Februari - Maret 2016

Tanggal	Judul Feature	Profesi	Paragraf
1 Februari 2016	Chandry Ekawati: Menikmati Perubahan Haluan	Disainer, Pengusaha Butik	20 Paragraf
14 Februari 2016	Inteun Wulansari: Melangkah Maju dengan	Pengusaha Sepatu	13 Paragraf

	Sepatu		
21 Februari 2016	Indrianti Rustami: Dunia Fashion bukan Destinasi Baru	Disainer	15 paragraf
28 Februari 2016	Renni Andriani: Menggapai Mimpi Jadi Disainer	Disainer, Pengusaha	18 Paragraf
6 Maret 2016	Livia Sonia Elvaretta: Cinta Budaya Sunda dan Jepang	Peraih Moka Kota Bandung, Mahasiswi	18 Paragraf
13 Maret 2016	Suci Nirmala: Bertekad Membesarkan Bisnis Perawatan Kulit	Pebisnis Klinik	15 Paragraf
20 Maret 2016	Dina Novia Faisal: Tak Mau Setengah Hati Jalani Peran	Manager	18 paragraf
27 Maret 2016	Evan Lysandra: Tertarik dengan Dunia Penerbangan	Mahasiswa, Puteri Indonesia Jawa Barat	16 paragraf

B. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder didapat dengan melakukan wawancara kepada wartawan atau redaktur pada rubrik *Geulis* di Harian Umum *Pikiran Rakyat*.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

A. Dokumen

Di tahap ini peneliti akan mengumpulkan data primer berupa tulisan yang ada di Rubrik *Geulis* terhitung sejak Februari – Maret 2016, baik yang sifatnya tercetak (koran) maupun dalam format *e-paper*.

B. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati ragam tulisan yang tersaji selama Februari – Maret 2016 di rubrik *Geulis* Harian Umum *Pikiran Rakyat*. Jika

diperlukan peneliti pun akan memantau bagaimana produksi pemberitaan dilakukan di redaksi Pikiran Rakyat untuk rubrik *Geulis*.

C. Wawancara

Pada tahap wawancara, peneliti akan melakukan wawancara kepada wartawan yang pernah menulis pada Rubrik *Geulis* Harian Umum *Pikiran Rakyat*, dan atau kepada redaktur rubrik tersebut. Pertanyaan yang nanti diajukan yakni seputar aspek kewacanaan yang ditampilkan di Rubrik *Geulis*.

D. Studi Kepustakaan

Untuk menunjang penelitian, maka peneliti mengumpulkan data dengan menelaah dan mendalami literatur yang sudah ada, bisa berupa catatan ilmiah dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Studi kepustakaan bisa diambil dari skripsi, tesis, disertasi, artikel dan karya ilmiah lain yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini.

1.7.5 Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada analisis data model Miles dan Huberman sebagai mana yang dijelaskan dalam Sugiyono (2013: 246) yaitu terbagi kepada tiga aktivitas analisis, diantaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Aktivitas analisis data dalam kualitatif sendiri dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada tahap penelitian sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh.

A. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan, yakni yang terdapat dalam bentuk koran atau *e-paper* tentang pemberitaan di rubrik *Geulis* Harian Umum *Pikiran Rakyat*, selanjutnya akan direduksi. Reduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang akan diteliti.

C. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk *table* dan grafik. Bisa juga dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

D. Kesimpulan

Langkah ke tiga adalah penarikan kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan. Menurut Sugiyono (2013:252) kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah, mungkin juga tidak. Sebab rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Adapun cara analisis data yang khusus dalam penelitian ini yaitu sesuai dengan teknik analisis data menurut Norman Fairclough.

Fairclough berusaha menghubungkan antara analisis teks pada level makro dengan konteks sosial yang lebih besar, dalam hal ini *sociocultural practice*. Pada tahap analisa, ketiga tahapan itu dilakukan secara bersama-sama. Analisis teks bertujuan mengungkap makna, dan itu bisa dilakukan di antaranya dengan menganalisis bahasa secara kritis. *Discourse practice* mengantarai teks dengan konteks sosial budaya (*sociocultural practice*). Artinya hubungan antara sosiobudaya dengan teks bersifat tidak langsung dan disambungkan *discourse practice* (Eriyanto, 2001:326).

Tabel 1.4

Analisis Data Norman Fairclough

Tingkatan	Metode
Teks	Analisis bahasa dengan kritis (<i>critical linguistic</i>) pada teks berita di rubrik <i>Geulis</i> .
<i>Discourse practice</i>	Wawancara terhadap <i>news room</i> yaitu kepada redaktur atau wartawan di rubrik <i>Geulis</i> .
<i>Sociocultural practice</i>	Studi pustaka, penelusuran sejarah tentang kondisi objektif di HU <i>Pikiran Rakyat</i> ..

Sumber: Diolah dari Eriyanto, 2001:236

1.7.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di kantor redaksi Harian Umum *Pikiran Rakyat* di Jalan Asia-Afrika, No 77 Bandung kode pos 40111, dengan rencana waktu penelitian:

Tabel 1.5

Rencana Penelitian

Proses Penelitian	Bulan						
	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
Pra Observasi							
Seminar Proposal							
Penelitian							
Bimbingan							
Munaqosah							



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG